

## PEMBINAAN TIM PPKS MELALUI PELATIHAN KONSELING BERBASIS 3M DI DINAS P2KB KABUPATEN LABUHAN BATU PROVINSI SUMATERA UTARA

Sri Ngayomi Yudha Wastuti<sup>1,\*</sup>, Aman Simaremare<sup>2</sup>, Yasarotodo Wau<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

<sup>2</sup> Universitas Negeri Medan

\*Penulis Korespondensi : [sringayomi@umsu.ac.id](mailto:sringayomi@umsu.ac.id)

### Abstrak

*Kebutuhan pelatihan konseling ini merupakan upaya untuk membantu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dibidang konseling, dimana keterampilan inilah yang akan digunakan Tim PPKS untuk melaksanakan tugas pekerjaan dalam memberikan layanan konseling di masyarakat. Bagi konselor PPKS, kemampuan berkomunikasi menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tugasnya yaitu memberikan layanan konseling kepada masyarakat. Salah satu teknik layanan konseling yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dari anggota Tim PPKS adalah teknik 3M yaitu Mendengar, memahami, dan merespon dalam komunikasi konseling. Pelaksanaan kegiatan melalui 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan yang meliputi good rapport, ceramah, role play, Focused Group Discussion (FGD), simulasi dan latihan, dan refleksi. Dari hasil evaluasi kegiatan diketahui bahwa Tim PPKS mendapatkan pengetahuan terkait proses konseling dan teknik dasar konseling dengan berbasis pada skill 3M (mendengar, memahami, dan merespon). Tim PPKS merasa senang dan terbantu dengan dilaksanakannya pelatihan konseling berbasis 3M. Tim PPKS sudah dapat membuat perencanaan untuk melakukan suatu sesi konseling berdasarkan keterampilan 3 M (mendengar, memahami, merespon).*

**Kata Kunci:** PPKS; Pelatihan Konseling; 3M (Mendengar, Memahami, Merespon).

### 1. PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, menyatakan bahwa BKKBN memiliki tugas dalam melaksanakan Pengendalian Penduduk dan menyelenggarakan Keluarga Berencana, dan berdasarkan pasal 56 ayat (2) BKKBN memiliki 6 (enam) fungsi yang diantaranya (pada huruf "a") BKKBN memiliki fungsi dalam perumusan kebijakan nasional. Dengan demikian BKKBN membuat kebijakan umum yang berkaitan dengan pola pembangunan kependudukan yang bertujuan antara lain agar semua pembangunan di Indonesia menganut landasan kuat tentang pembangunan Nasional yang berwawasan kependudukan. Dengan kata lain bahwa seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembangunan nasional harus mempertimbangkan nilai positif dan negatifnya bagi penduduk Indonesia dalam berbagai matryanya. Penduduk Indonesia harus menjadi fokus perhatian dalam pembangunan, baik sebagai subjek (pelaku) pembangunan ataupun sebagai objek (penikmat) hasil pembangunan.

Untuk mendukung pelaksanaan pembangunan yang berwawasan kependudukan, maka Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Sumatera Utara turut memperkuat pelaksanaan pembangunan kependudukan dengan

upaya pengendalian kuantitas dan peningkatan kualitas penduduk dan mengarahkan persebaran penduduk. Upaya pengendalian pertumbuhan penduduk dilakukan melalui Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga dalam rangka mewujudkan norma keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera, serta diharapkan juga dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan kuantitas penduduk yang ditandai dengan perubahan jumlah, struktur, komposisi dan persebaran penduduk yang seimbang sesuai dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup.

Perwakilan BKKBN Provinsi Sumatera Utara berkomitmen akan turut mensukseskan Agenda Prioritas No.5 (didalam Nawa Cita), untuk mendukung peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia dengan menjadi "Lembaga yang handal dan dipercaya dalam mewujudkan Penduduk Tumbuh Seimbang dan Keluarga Berkualitas". Dimana pertumbuhan penduduk yang seimbang dan keluarga berkualitas ditandai dengan menurunnya Total Fertility Rate (TFR) menjadi 2,1 dan Net Reproductive Rate (NRR)=1 pada tahun 2025, serta keluarga berkualitas ditandai dengan keluarga yang terbentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri dan memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan

ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam mendukung upaya perwujudan visi pembangunan 2015-2019 diatas, BKKBN memiliki misi: 1) Mengarusutamakan Pembangunan Berwawasan Kependudukan, 2) Menyelenggarakan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, 3) Memfasilitasi Pembangunan Keluarga, 4) Membangun dan menerapkan Budaya Kerja Organisasi secara Konsisten, serta 5) mengembangkan jejaring Kemitraan dalam pengelolaan Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga. Untuk mewujudkan Agenda Prioritas No.5 (di dalam Nawa Cita) BKKBN Perwakilan Sumatera Utara dengan berupaya memaksimalkan penyelenggaraan Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS).

Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS) adalah wadah berbasis institusi dengan kegiatan pelayanan keluarga melalui pemberian KIE, penyediaan data, konsultasi dan konseling, pembinaan serta rujukan. Pentingnya pelayanan informasi untuk penyiapan berkeluarga bagi remaja, jaminan pelayanan KB dan KR, pertumbuhan dan perkembangan anak dan remaja dan ketahanan keluarga, ketahanan ekonomi dan kesejahteraan keluarga serta informasi kependudukan dan KB menuntut adanya suatu wadah atau tempat rujukan. Keberadaan PPKS (dahulu bernama *Parenting Center*) membantu keluarga, remaja, dan kelompok kegiatan dalam hal pelayanan dan informasi serta rujukan bagi permasalahan yang dihadapi keluarga.

Dasar hukum pelaksanaan PPKS antara lain Undang Undang 52 / Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Pasal 48 ayat 1 poin c tentang kebijakan pembangunan keluarga melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga, Peraturan Kepala BKKBN No. 141/PER/F3/2014 (Tanggal, 26 Mei 2014) : Pedoman Pengelolaan PPKS pada Balai Penyuluhan KKBPK di Kecamatan; dan Peraturan Kepala BKKBN No. 19 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera., yang bertujuan sebagai pusat pelayanan informasi dan rujukan Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR), jaminan pelayanan KB dan KR, pertumbuhan dan perkembangan anak dan remaja dan ketahanan keluarga, ketahanan ekonomi dan kesejahteraan keluarga serta informasi kependudukan dan KB.

Ada banyak kegiatan yang dapat dikembangkan di PPKS, yaitu : (1) Pelayanan data dan Informasi Kependudukan dan Keluarga Berencana meliputi data-data keadaan penduduk setempat; (2) Konsultasi dan Konseling Keluarga Anak & Balita sebagai upaya menyiapkan kualitas anak agar menjadi SDM yang berkualitas melalui pola pengasuhan yang benar; (3) Konseling Keluarga Remaja dan Remaja antara lain konseling dalam membangun komunikasi,

kepercayaan, dan keterbukaan antara remaja dan orang tua, agar remaja terbebas dari narkoba, seks bebas, AIDS dan kenalakan2 remaja; (4) Konseling Pranikah yang akan lebih memberikan gambaran awal akan makna pernikahan. Konseling lebih menekankan pada kesiapan calon pengantin secara usia, psikologis, agama, komunikasi, dan ekonomi; (5) Konseling Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. Konseling Keluarga Berencana, koselor perlu memiliki kemampuan untuk menjelaskan setiap alat kontrasepsi secara benar dan lengkap dengan segala kelebihan dan kekurangannya, serta efek samping yang mungkin ditimbulkan oleh alat dan obat kontrasepsi tersebut; (6) Konseling Menuju Keluarga Harmonis; (7) Pengamalan nilai-nilai moral menurut 8 fungsi keluarga: fungsi agama, budaya, cinta dan kasih sayang, perlindungan, reproduksi, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan; dan (8) Pembinaan Usaha Ekonomi Keluarga.

Di beberapa Kabupaten/ Kota diketahui bahwa masih ada persoalan yang terkait dengan efektifitas dari pelaksanaan PPKS di tingkat daerah dan kecamatan terutama dalam memberikan layanan konseling terhadap masyarakat. Beberapa kader merasa tidak mampu memberikan layanan konseling, ada juga yang sulit mempersepsi persoalan yang dihadapi klien, terlebih persoalan-persoalan yang bersifat pribadi. Kesulitan lain yang dihadapi konselor PPKS adalah menyikapi klien yang mengalami kecemasan, emosi negative, dan kondisi psikologis lainnya. Menyikapi kebutuhan kompetensi yang diharapkan dapat menunjang kelancaran tugas konselor PPKS di Lapangan, maka penting untuk dilakukan pembinaan terhadap konselor PPKS melalui Pelatihan konseling dan Permasalahan keluarga berbasis 3M (Mendengar, Memahami, Merespon) terhadap konselor PPKS kecamatan yang ada di Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana di Kabupaten Labuhan Batu.

Pelatihan adalah semua kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja pegawai pada pekerjaan yang sedang atau yang akan dihadapi. Oleh karenanya pelatihan (Sutrisno, 2016) dapat diartikan sebagai keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan potensi, produktivitas, disiplin dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu dengan jenjang kualifikasi atau pekerjaan. (Nadeak, 16: 2019)

Secara alamiah orang akan berkembang bersama dengan dunia yang digelutinya, akan tetapi sering kali pertumbuhan perusahaan atau organisasi lebih cepat. Keduanya berpacu dalam arena "atletik" yang menantang. Sinkronisasi pertumbuhan organisasi dengan perkembangan orang/petugas/karyawan tidak lain adalah pengisian kesenjangan pengetahuan, keterampilan dan sikap seseorang untuk memenuhi tuntutan jabatan tertentu. Jadi pelatihan adalah proses pengisian kesenjangan pengetahuan, keterampilan dan sikap seseorang dengan tuntutan pekerjaannya.

Menurut Frank, P. Sherwood & Wallace, H. Best, dalam Nunu Jumena (2000), latihan adalah proses membantu para pegawai untuk memperoleh efektivitas dalam pekerjaan mereka baik yang sekarang ataupun yang akan datang, melalui pengembangan kebiasaan-kebiasaan pikiran dan tindakan, pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. Menurut Moekijat (1985), ada tiga syarat yang harus dipenuhi agar suatu kegiatan dapat disebut latihan, yaitu: (1) Latihan harus membantu pegawai menambah kemampuannya. (2) Latihan harus menimbulkan perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan bekerja dari pegawai, termasuk sikapnya terhadap pekerjaan dalam menerapkan informasi dan pengetahuan terhadap pekerjaan sehari-hari. (3) Latihan harus berhubungan dengan pekerjaan tertentu. (Nuraeni; 11: 2008).

Kebutuhan pelatihan sangat berkaitan erat dengan kebutuhan belajar, kebutuhan belajar diartikan dengan kesenjangan kemampuan di antara kemampuan yang telah dimiliki dengan kemampuan yang dituntut, atau dipersyaratkan dalam kehidupan sasaran didik (peserta pelatihan). Kemampuan tersebut menyangkut kemampuan pengetahuan, sikap, nilai, dan tingkah laku sesuai dengan aspek yang menjadi konteks perhatian. Apabila kita sedang berbicara dalam kaitannya dengan peserta pelatihan (sasaran), maka kebutuhan peserta pelatihan (sasaran) tersebut sangat berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berlaku pada kehidupannya atau pada dunia kerjanya.

Kebutuhan pelatihan konseling ini merupakan upaya untuk membantu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dibidang konseling, dimana keterampilan inilah yang akan digunakan Tim PPKS untuk melaksanakan tugas pekerjaan dalam memberikan layanan konseling di masyarakat. Bagi konselor PPKS kemampuan berkomunikasi menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tugasnya yaitu memberikan layanan konseling kepada masyarakat. Terlebih masyarakat yang heterogen baik latar belakang budaya, agama, dan pendidikan, tentunya ini membutuhkan teknik khusus agar dapat diperoleh hubungan yang harmonis antara konselor dengan kliennya sehingga konselor dapat membantu klien menyelesaikan masalahnya. Salah satu teknik layanan konseling yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dari anggota Tim PPKS adalah teknik 3M yaitu Mendengar, memahami, dan merespon dalam komunikasi konseling. Keterampilan ini menjadi teknik yang sangat penting di perhatikan oleh konselor dalam konseling terutama dalam menjalin hubungan konselor dan klien. Dalam proses konseling melalui teknik 3M ada tiga keterampilan yang sangat penting dan sangat perlu di perhatikan oleh konselor yaitu yaitu (1) **Mendengarkan** dan memperhatikan apa yang sedang disampaikan secara verbal maupun nonverbal oleh klien, (2) **Memahami** isi pesan yang disampaikan oleh klien dengan baik, (3) **Merespon** secara tepat atas pesan yang

disampaikan oleh klien dalam pelaksanaan konseling. Secara tekstual, materi ini akan mendasari materi lain yang kajiannya lebih luas seperti teknik mendasar dalam praktik konseling—misalnya penerimaan klien, pengantaran, penggalian, pengembangan fungsi-fungsi BK dan sebagainya sebagai aplikasi dari pelaksanaan keterampilan 3M oleh konselor terhadap klien dalam pelaksanaan konseling.

Selain itu secara kontekstual, materi ini akan menjadi dasar praktik (*base practice*) konselor dalam memahami, mengolah, dan menginterpretasi segala macam stimulus dan umpan balik (*feedback*) yang muncul selama sesi konseling yang dilaksanakan. Dalam pelaksanaan konseling, mendengarkan merupakan sesuatu yang menjadi dasar dalam kegiatan konseling tersebut. Mendengar ini mengkehendaki agar konselor lebih aktif menggunakan indra pendengarannya sehingga dapat menanggapi pesan yang di sampaikan konseli dengan baik. Dalam hal ini, mendengarkan merupakan suatu proses aktif menerima rangsangan (*stimulus*) oleh telinga agar mampu di tanggapi dan dimaknai dengan maksimal setiap pesan yang masuk untuk di berikan *feedbacknya*.

**Mendengarkan.** Dalam proses konseling mendengarkan secara aktif dan maksimal adalah sesuatu yang sangat penting. Terutama dalam awalan dari pelaksanaan konseling, secara professional seorang konselor akan menyesuaikan diri dengan diri klien, menerima klien dengan kondisi yang benar, memusatkan perhatian kepada klien dan mampu menerima pesan dengan baik dari yang dikomunikasikan konseli. Kemudian dengan kemampuan mendengar yang baik, seorang konselor akan dapat mengolah secara komprehensif setiap pesan atau stimuli yang diterimanya.

**Memahami.** Harapan, kebutuhan, dan latar belakang klien akan menentukan keberhasilan proses konseling. Oleh karena itu memahami klien perlu dimiliki oleh seorang konselor sebelum, pada saat, dan sesudah proses pelayanan berlangsung. Memahami klien bukan sekedar nama dan identitas lainnya, tetapi dalam arti yang luas adalah memahami seluk beluk masalah, latar belakang dan latar depannya. Memahami dalam konseling merupakan suatu bentuk interaksi komunikasi antara konselor dan klien dimana konselor adalah orang yang memiliki peran utama terhadap keberhasilan konseling. Namun sebelum kita mampu memahami orang lain terlebih dahulu tentu konselor harus memahami diri terlebih dahulu dan selanjutnya baru memahami diri orang yang menjadi lawan bicara kita yaitu klien. Pemahaman atau penilaian dalam konseling dimaksudkan untuk kepentingan pemberian bantuan bagi pengembangan potensi yang ada pada diri klien dan atau pengentasan masalah-masalah yang dihadapinya.

Tujuan memahami klien diantaranya; (1) Agar mampu menerima keadaan konseli seperti apa

adanya dan sekaligus dari segi kelebihan maupun kekurangannya. (2) Agar konselor mampu memperlakukan konseli sebagaimana mestinya dalam arti lain mampu memberikan bantuan sesuai harapan klien. (3) Agar konselor terhindar dari gangguan komunikasi, sehingga mampu menciptakan relasi yang semakin baik dengan klien. Adapun tahapan-tahapan untuk dapat memahami klien dalam sesi konseling antara lain:

- 1) Mengidentifikasi masalah  
Mengidentifikasi masalah adalah langkah yang penting yang tidak boleh di tinggalkan bagi seorang konselor yang ingin berhasil dalam memberikan bantuan kepada klien. Pada langkah ini, yang harus diperhatikan oleh konselor adalah mengenal gejala awal dari suatu masalah yang sedang dihadapi oleh klien.
- 2) Melakukan Diagnosis  
Setelah masalah dapat diidentifikasi, pada langkah diagnosis ini adalah menetapkan masalah tersebut berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah. Hal yang paling penting dari tahapan diagnosis ini adalah kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang melatarbelakangi atau menyebabkan gejala yang terjadi. Setelah informasi terkumpul selanjutnya dilakukan analisis maupun sintesis kemudian dilihat keterkaitan antara informasi latar belakang dengan gejala yang nampak atau yang terjadi pada klien.
- 3) Menetapkan Prognosis  
Dalam tahapan prognosis ini seorang konselor bersama klien mampu menetapkan alternatif tindakan yang akan dilakukan setelah proses konseling. Prognosis ini ditetapkan berangkat dari diagnosis atau masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Dari rumusan jenis masalah yang sedang dihadapi klien, selanjutnya dibuat alternatif tindakan. Dengan demikian memahami masalah harus memahami secara total.
- 4) Evaluasi dan Tindak Lanjut  
Pelayanan konseling yang dilakukan juga melalui tahap evaluasi. Evaluasi dapat dilakukan pada proses dan akhir konseling. Evaluasi dapat dilakukan pada setiap tahap atau setelah melakukan beberapa kali wawancara konseling. Evaluasi dalam pelayanan konseling hendaknya evaluasi yang berkelanjutan, karena bisa saja masalah yang disampaikan konseli berubah – rubah dengan topik yang baru. Sehingga setiap step masalah sebaiknya selalu melalui evaluasi yang mendalam.

**Merespon.** Merespon adalah suatu keterampilan untuk membalas segala rangsangan yang telah disampaikan oleh lawan bicara kita. Melalui rangsangan konselor, memungkinkan konseli melakukan eksplorasi tentang dirinya dalam hubungannya dengan dunianya. Untuk dapat merespon dengan akurat, maka konselor harus mampu

mendengarkan pertanyaan / pernyataan komunikasi dengan akurat pula. Merespon juga berarti memasuki *frame of reference* konseli (dunia konseli). Jadi ada dua perangkat keterampilan yang diperlukan dalam merespon yaitu, (a) membedakan secara cermat dimensi–dimensi pengalaman klien, (b) mengkomunikasikan secara akurat pada komunikator dimensi–dimensi yang diterima dan dipahami Klien. Dalam proses konseling mendengarkan secara aktif dan maksimal menjadi sesuatu yang sangat penting. terutama dalam awalan dari pelaksanaan konseling sampai tercapainya pengolahan pesan atau stimulyang baik oleh konselor. Dengan kemampuan mendengar yang baik konselor akan mampu memahami stimuli tersebut dengan baik dalam rangka mencapai kemandirian klien, memahami itu bukan hanya memahami tentang identitas klien namun secara menyeluruh dan komprehensif tentang apa yang di sampaikan klien. Setelah permasalahan atau pesan yang disampaikan klien dapat di pahami maka seorang konselor yang profesional akan mampu memberikan respon yang baik dan tepat terhadap pesan tersebut.

Keberhasilan menyelesaikan suatu permasalahan dari klien ini menjadi capaian dari TIM PPKS dan dapat menjadi model bagi masyarakat untuk merubah konsep berpikir dan perilaku dalam upaya mencari penyelesaian masalah. Keberhasilan menyelesaikan masalah di ranah keluarga baik itu masalah parenting, pra nikah, perkawinan dan sebagainya ini akan membantu untuk mencapai keluarga yang sejahtera. Dengan demikian kebutuhan pelatihan konseling bagi PPKS kecamatan di Kabupaten labuhan Batu menjadi penting untuk segera dilaksanakan. Desakan ini dikarenakan adanya kebutuhan dari kader PPKS agar mereka dapat menjalankan tugas pekerjaannya dengan maksimal dan profesional. Menanggapi keadaan tersebut kami terpanggil untuk memberikan respon dalam bentuk pembinaan PPKS melalui pelatihan konseling berbasis 3M (Mendengarkan, Memahami, dan Merespon) dengan harapan Tim PPKS mampu memberikan layanan konseling dengan memperhatikan kaidah-kaidah dalam layanan konseling.

## 2. BAHAN DAN METODE

Kegiatan pelatihan konseling berbasis 3M ini dilaksanakan di Kabupaten Labuhan Batu yang terdiri atas Tim PPKS Kecamatan se-Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara. Kegiatan pelatihan ini diawali dengan (1) membangun *good rapport* dengan peserta pelatihan dengan memberikan *aperepsi* dan *Brain Storming* untuk membawa suasana belajar yang lebih kondusif dan nyaman untuk belajar. (2) Ceramah, metode ini ditujukan agar tercapai kesepahaman antara pemateri dengan peserta terkait pembahasan konseling berbasis 3M, sehingga dapat memudahkan dalam pelaksanaan pelatihan. (3) *Role Play*, Suatu bentuk permainan yang dirancang

sedemikian rupa yang disusun dalam suatu skenario untuk memberi kesempatan kepada peserta melakukan suatu peran tertentu sehingga memperoleh pengalaman yang tidak simbolik semata. Didalam role play, peserta dituntut mampu menghayati suatu peran tertentu, mencoba dan merasakan menjadi seseorang tertentu dalam suatu proses, sehingga dapat lebih memahami prosesnya dan memiliki gambaran aplikasinya. (4) Focused Group Discussion (FGD); Suatu teknik diskusi kelompok yang digunakan untuk mendapatkan gambaran dari berbagai pendapat atau opini terhadap permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini peserta dibagi dalam 4 kelompok untuk dapat menyampaikan pendapatnya atas permasalahan tertentu secara terarah, tanpa harus menyelesaikan masalah tersebut. Peserta diberi waktu 30 menit untuk berdiskusi, sehingga peserta memperoleh pemahaman baru tentang berbagai masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda dari setiap peserta. (5) Simulasi dan Latihan; Hampir sama dengan role play, tetapi peserta memerankan dirinya sendiri. Didalam simulasi, proses pelaksanaannya adalah memerankan suatu situasi nyata yang akan dihadapi peserta dimasa yang akan datang Simulasi dan Latihan; Hampir sama dengan role play, tetapi peserta memerankan dirinya sendiri. Didalam simulasi, proses pelaksanaannya adalah memerankan suatu situasi nyata yang akan dihadapi peserta dimasa yang akan datang. Pada simulasi ini diminta seorang peserta untuk melakukan proses konseling terkait salah satu dari 8 bentuk konseling yang diselenggarakan oleh PPKS. (6) Refleksi, (evaluasi) kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terkait dengan materi kegiatan konseling berbasis 3M.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pelatihan konseling berbasis 3 M telah selesai dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan melalui tahapan sebagai berikut:

**Persiapan** Kegiatan ini memerlukan waktu yang lebih lama dalam persiapan pelaksanaannya untuk menjamin tingkat kesuksesan dalam seluruh program kegiatan tersebut. Adapun persiapan yang dilakukan meliputi: a) Menentukan lokasi (Kabupaten yang menjadi mitra pengabdian masyarakat) dan menentukan peserta yang menjadi sasaran pelaksanaan kegiatan adalah konselor PPKS. b) Melakukan sosialisasi terhadap mitra kegiatan untuk memastikan keberlangsungan kegiatan ini dengan mengungkapkan time schedule dan hal-hal yang menjadi konsekuensi kegiatan tersebut, c) Melakukan koordinasi tentang pelatihan konseling berbasis 3M kepada mitra agar dapat disediakan perlengkapannya d) Mempersiapkan materi pelatihan konseling berbasis 3M yang akan diberikan kepada seluruh peserta dan mitra kegiatan.

**Pelaksanaan** Dalam tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini sesuai dengan rencana

pelaksanaan dan kesepakatan dengan mitra kegiatan. Adapun tahapan yang dilaksanakan adalah:

(1) *Good rapport*, Sebelum kegiatan pelatihan pemateri memperkenalkan diri dengan tujuan menjalin hubungan baik dengan peserta pelatihan. Pemateri melakukan appersepsi yaitu: dengan mengali pengetahuan dan pengalaman peserta terkait layanan konseling. Peneliti mengajukan pertanyaan terkait pelayanan konseling yang biasa dilakukan oleh tim PPKS. Kemudian terjadi diskusi kecil yang merangsang keingintahuan tentang latihan konseling berbasis 3M. Sebelum masuk pada sesi kedua diberikan Brain storming agar peserta lebih fokus dengan materi inti.



Gambar 1. Pemateri memperkenalkan diri.

(2) Ceramah, metode ini ditujukan agar tercapai kesepahaman antara pemateri dengan peserta terkait Teknik dasar konseling yang disusul dengan teknik konseling 3M (Mendengarkan, Memahami, Merespon), sehingga dapat memudahkan dalam pelaksanaan pelatihan. Pada tahap ini peserta diminta untuk mengambil posisi yang nyaman untuk mendengarkan paparan materi dasar-dasar konseling berbasis 3M (Mendengar, Memahami, dan Merespon). Dalam kegiatan ini juga dibuka forum Tanya jawab terkait dengan materi dan pengalaman yang mereka hadapi.



Gambar 2. Pemateri membawakan permainan.

(3) *Role Play*, Suatu bentuk permainan yang dirancang sedemikian rupa yang disusun dalam suatu skenario untuk memberi kesempatan kepada peserta melakukan suatu peran tertentu sehingga memperoleh pengalaman yang tidak simbolik semata. Di dalam *role play*, peserta dituntut mampu menghayati suatu peran tertentu, mencoba dan merasakan menjadi seorang Konselor PPKS dan klien yang sedang menjalani suatu proses konseling tertentu, sehingga dapat lebih memahami prosesnya dan memiliki gambaran aplikasinya. Pada *role play* peserta diminta memperhatikan praktek konseling yang dilakukan oleh narasumber. Setelah itu peserta diminta untuk berperan sesuai dengan karakter tokoh yang diinginkannya. Kemudian mempraktekkan kembali peran yang ada dalam setting konseling. Setelah selesai dengan *role play* peserta diminta untuk menceritakan apa yang dipahami, dirasakan, dan tindakan apa yang dia lakukan. Harapannya peserta dapat merasakan peran-peran yang telah dimainkannya.

(4) *Focused Group Discussion (FGD)*; Suatu teknik diskusi kelompok yang digunakan untuk mendapatkan gambaran dari berbagai pendapat atau opini terhadap permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini peserta dibagi dalam 4 kelompok untuk dapat menyampaikan pendapatnya atas permasalahan tertentu (telah ditetapkan) secara terarah, tanpa harus menyelesaikan masalah tersebut. Peserta diberi waktu 30 menit untuk berdiskusi, sehingga peserta memperoleh pemahaman baru tentang berbagai masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda dari setiap peserta.

(5) Simulasi dan Latihan; Hampir sama dengan *role play*, tetapi peserta memerankan dirinya sendiri. Didalam simulasi, proses pelaksanaannya adalah memerankan suatu situasi nyata yang akan dihadapi peserta dimasa yang akan datang. Simulasi dan Latihan ini hampir sama dengan *role play*, tetapi peserta memerankan dirinya sendiri. Didalam

simulasi, proses pelaksanaannya adalah memerankan suatu situasi nyata yang akan dihadapi peserta dimasa yang akan datang. Pada simulasi ini diminta seorang peserta untuk melakukan proses konseling terkait salah satu dari 8 bentuk konseling yang diselenggarakan oleh PPKS.

(6) Refleksi, (evaluasi) kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terkait dengan materi kegiatan konseling berbasis 3M. Di sini peserta diberikan pertanyaan terbuka untuk menceritakan pengetahuan apa yang diperoleh, apa yang dirasakan oleh peserta selama pelatihan, dan tindakan apa yang diambil peserta setelah mengikuti pelatihan ini.

**Penutup**, sesi ini ditutup dengan mempersilahkan perwakilan beberapa peserta untuk menyampaikan hal-hal yang dipikirkan, dirasakan, dan tindakan apa yang akan dilakukannya setelah mengikuti pelatihan konseling berbasis 3 M.

Dari hasil evaluasi kegiatan diketahui bahwa Tim PPKS mendapatkan pengetahuan terkait proses konseling dan teknik dasar konseling dengan berbasis pada skill 3M (mendengatr, memahami, dan merespon). Tim PPKS merasa senang dan terbantu dengan dilaksanakannya pelatihan konseling berbasis 3M. Tim PPKS sudah dapat membuat perencanaan untuk melakukan suatu sesi konseling berdasarkan keterampilan 3 M (mendengar, memahami, merespon).

#### 4. KESIMPULAN

Agenda pengabdian masyarakat dengan peserta Tim PPKS kecamatan terlaksana dengan baik. Tingkat keberhasilan pelatihan konseling berbasis 3M terlihat dari peningkatan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan setelah pelatihan. Kesediaan peserta untuk melatih kemampuan 3M (Mendengar, Memahami, dan Merespon) secara mandiri menjadi tolak ukur bahwa pelatihan konseling berbasis 3M ini benar-benar dibutuhkan oleh Tim PPKS.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada BKKBN Perwakilan Provinsi Sumatera Utara Selaku Penyelenggara Kegiatan bekerja sama dengan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Labuhan Batu, Tim PPKS se-Kecamatan Labuhan Batu selaku peserta pada kegiatan pelatihan konseling berbasis 3M (Mendengar, Memahami, Merespon).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Nofriza, Fatma. 2017. Bahan Ajar Teknik Dasar Dalam Layanan Konseling. Jakarta: Prodi BK FKIP UHAMKA.
- Nadeak, Bernadetha. 2019. Manajemen Pelatihan dan Pengembangan. Jakarta: UKI Press.

- Nuraeni, Ida. 2008. *Manajemen Pelatihan*.  
Universitas Terbuka. Jakarta: pp. 1-32. ISBN  
9796895978
- Peraturan Kepala BKKBN Nomor 19 Tahun 2017  
Tentang Penyelenggaraan Pusat Pelayanan  
Keluarga Sejahtera.
- Renstra Perwakilan BKKBN Provinsi Sumatera  
Utara Tahun 2015-2019.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY